

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian *dikia baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, dapat ditarik kesimpulan secara umum, bahwa kesenian *dikia baruda* sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit. *Dikia baruda* di tampilkan untuk kebutuhan hiburan dalam peringatan-peringatan hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi, Israj Dan Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam, Kemudian pada Acara *Sunat Rasul*, Khatam Al-Quran, Pesta Pernikahan dan berbagai Upacara Adat lainnya.

Kesenian *dikia baruda* yang hadir di tengah-tengah masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit sebagai musik arak-arakan dan hiburan, kesenian *dikia baruda* ini eksis dikalangan masyarakat sekitarnya walaupun mulai berkurangnya generasi muda yang meminati kesenian ini. Kesenian *dikia baruda* biasanya ditampilkan oleh 15-20 orang pemain, yang dalam penampilannya di pimpin oleh satu pemimpin yang dipanggil dengan *tukang elo*. Kesenian *dikia baruda* yaitu berupa praktek zikir yang dinyanyikan secara bersama (koor). Zikir yang dinyanyikan berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam *Kitab Maulud Syaraful Annam*, dan diiringi oleh alat musik *rabano*. Kesenian *dikia baruda* pada awalnya hanya di mainkan oleh kaum laki-laki, namun pada saat sekarang seiring dengan perkembangan zaman bentuk penyajiannya sudah bercampur dengan kaum perempuan.

Dalam acara sunat rasul, pertunjukan kesenian *dikia baruda* hadir dalam dua bentuk pertunjukan, yaitu dalam bentuk arak-arakan dan dalam bentuk hiburan yang biasanya di tampilkan di rumah orang yang mengadakan *sunat rasul*. Berdasarkan dari bentuk kesenian *dikia baruda* dilihat dari beberapa aspek yaitu instrument (alat yang dimainkan), kostum, waktu, tempat pertunjukan, tata rias dan kostum, serta penonton kesenian *dikia baruda*.

Fungsi kesenian *dikia baruda* dalam konteks acara sunat rasul di Nagari Andaleh Baruh Bukit, yang pertama yaitu fungsi sebagai eksperimen emosional yakni luapan rasa yang timbul ketika membaca kitab sariful annam tersebut. Fungsi estetis ialah terdapat nilai keindahan yang terkandung ketika menampilkan *dikia baruda*. Fungsi sebagai sarana hiburan yaitu sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Serta fungsi komunikasi, yang mencakup terhadap puji-pujian yang diucapkan berhubungan dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui syair yang ditujukan oleh para pemain serta komunikasi antara pemain *dikia baruda* misalnya pemberian kode untuk memulai dan mengakhiri pertunjukan *dikia baruda* tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dari penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang bertujuan agar kesenian *dikia baruda*, lebih baik lagi untuk kedepannya, diantaranya adalah:

1. Diharapkan kepada generasi muda untuk bisa mencintai kesenian tradisi yang ada di daerahnya. Sebagai generasi muda kelak yang akan mendapatkan giliran untuk meneruskan kesenian yang ada khususnya kesenian *dikia baruda*.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintahan Nagari Andaleh Baruh Bukit untuk mendukung dan memperhatikan kesenian-kesenian yang masih ada di daerah ini, terutama kesenian *dikia baruda*. Serta membantu pelestariannya agar tidak hilang di telan zaman nantinya.
3. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar agar terus menggunakan kesenian *dikia baruda* baik dalam kegiatan yang bersifat keagamaan seperti, Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Islam, Khatam AL-Quran, serta upacara adat sunat rasul, pernikahan dan lain sebagainya.
4. Diharapkan kepada pemain *dikia baruda* untuk terus menghidupkan kesenian ini, serta mengajarkannya kepada generasi muda, karena jika tanpa senimannya kesenian *dikia baruda* sudah pasti tidak bisa ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djlantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Afdil Anggara. 2018. "Gasol Nan Mambao". Laporan Karya Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan Padangpanjang.
- Fx. Mudji Sutrisno Sj. 1993. "Estetika Filsafat Keindahan". Kansinus. Yogyakarta.
- Haris Saputra. 2021 "Perempuan Pelaku Musik *Dikia barudadi* Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Data". Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.
- Idrus Hakimi. 1984 "Pengetahuan Adat Minangkabau Basandi Syarak" Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 1984 "Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau" Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 1984. "1000 Petatah Petitih Mamang-Bidal Pantun Gurindam" Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Indra Medi. 2020 "Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Baralek Kawin Di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok" Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.
- Merriam, Alan. P. 1964 "The Anthropologi of Music: Norywetern University Press. Chicago.
- Mita Rezki Herman. 2016 "Studi Deskriptif *Dikia Baindang* Jorong Gunung Kanagarian Tanjuang Alam kabupaten Tanah Datar". Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.
- Mulyadi. 2013 "Perkembangan Kesenian *Dikie Rabano* di Nagari Tarung-tarung Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok". Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.
- RM.Soedarsono. 2002 "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi": Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Wina Astri. 2019 "Dikia Rabano di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hillua Kecamatan Agam Tinjauan Fungsi dan Bentuk Penyajian" Strata Thesis Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan. Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.

Yudi Asrul Yeni. 2018 “Fungsi *Dikie Rabano* dalam Ritual *Baok Anak Ka Aie* di Nagari Bawan Kecamatan Ampek Angkek Nagari Kabupaten Agam”. Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan. Padangpanjang.

Yos Mage Bapayuang. 2015 “Kamus Baso Minangkabau”. Mutiara Sumber Ilmu. Jakarta.

